

Ciluah : Interpretasi dari Fenomena Silang Peran Gender Laki-Laki Feminim dan Perempuan Maskulin

Celsa Novia Biwis¹, Oktavianus², Emri³, Fattahul Anugraha⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email noviabiwiscelsa@gmail.com; boy24101974@gmail.com; emriemri123@gmail.com; egaa76@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 01-07-2026
Disetujui 06-07-2026
Diterbitkan 08-07-2026

ABSTRAK

Karya tari Ciluah terinspirasi dari fenomena sosial di Nagari Mandiangin, Kabupaten Pasaman Barat, yang memperlihatkan pergeseran dan perpaduan sifat maskulin dan feminim dalam kehidupan masyarakat. Karya ini mengangkat dua tokoh dengan karakter yang bertolak belakang, yaitu laki-laki berkarakter feminim yang bekerja sebagai biduan organ dengan penampilan dan ekspresi yang lembut, serta perempuan maskulin seperti Ibu Maria yang mencari lokan di sungai untuk membantu perekonomian keluarga. Aktivitas yang penuh risiko dan tuntutan hidup membentuk keberanian, ketangguhan, dan disiplin pada sosok perempuan tersebut. Fenomena tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam karya tari bertema sosial dengan tipe garap abstrak. Melalui eksplorasi gerak, ekspresi, dan suasana pertunjukan, Ciluah menggambarkan keberanian, kelembutan, perjuangan, serta kompleksitas peran gender yang terbentuk oleh lingkungan, pekerjaan, dan kondisi kehidupan masyarakat. Karya ini disusun dalam tiga struktur garap suasana dan telah dipentaskan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kata Kunci : Feminim, Maskulin, Peran Gender, Karya Tari

ABSTRACT

The dance work Ciluah was inspired by a social phenomenon in Mandiangin Village, West Pasaman Regency, which demonstrates the shift and fusion of masculine and feminine traits in community life. This work features two figures with contrasting characteristics: a feminine man who works as an organ singer with a gentle appearance and expression, and a masculine woman like Mrs. Maria who searches for lokan in the river to support her family's finances. These risky activities and the demands of life shape the courage, resilience, and discipline of these women. This phenomenon is then interpreted in a socially themed dance work with an abstract style. Through exploration of movement, expression, and performance atmosphere, Ciluah depicts courage, tenderness, struggle, and the complexity of gender roles shaped by the environment, work, and living conditions of the community. This work is composed of three structures and atmospheres and was performed at the Hoeridjah Adam Performance Hall, Indonesian Institute of the Arts, Padangpanjang.

Keywords: Feminine, Masculine, Gender Roles, Dance Work

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Biwis, C. N., Oktavianus, O., Emri, E., & Anugraha, F. . (2026). Ciluah : Interpretasi dari Fenomena Silang Peran Gender Laki-Laki Feminim dan Perempuan Maskulin. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7545-7552. <https://doi.org/10.63822/q5dxkz53>

PENDAHULUAN

Penciptaan Karya Tari yang diberi judul *Ciluah*, merupakan hasil kontemplasi dan eksplorasi dari fenomena kehidupan masyarakat *Mandiangan*, yaitu salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Sebagian masyarakat *Mandiangan* bermata pencaharian sebagai nelayan (pencari lokan), dan petani kebun. Kedua bentuk aktivitas dari mata pencaharian ini memiliki resiko yang sangat tinggi sebagai pencari lokan.

Masyarakat di hadapkan kepada tantangan hidup dan mati, karena sungai yang mawadahi kehidupan lokan juga di diami oleh buaya yang merupakan hewan reptil (binatang melata) yang berdarah dingin. Buaya termasuk kedalam jenis Karnivora (pemakan daging) yang selalu mengancam sehingga masyarakat perlu berhati-hati untuk turun ke sungai. Selain itu, berkebun sawit juga mata pencaharian yang dilakoni oleh masyarakat *Mandiangan*.

Pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat tinggi, bagi pekerja kebun sawit yang mempunyai badan tinggi. Dimana, bagi pekerja kebun sawit yang mempunyai badan tinggi akan mudah mengalami cedera, yaitu sakit pinggang, karena pekerjaan ini lebih banyak berada pada posisi menunduk. Sawit yang berjatuhan setelah tandan sawit itu dipotong, oleh para pekerja lalu di kumpulkan dan selanjutnya dipindahkan ke truk pengangkut sawit. Posisi menunduk ketika memindahkan sawit yang berketerusan yang membebani kerja pinggang. Oleh sebab itu, banyak dijumpai sebagian masyarakat *Mandiangan* sakit pinggang.

Berdasarkan tantangan-tantangan pekerjaan yang dialami oleh masyarakat *Mandiangan*, maka banyak dari mereka yang kemudian beralih profesi kebidang usaha yang lain. Satu diantaranya adalah dibidang kesenian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alif (22 tahun), Memet (27 tahun) dan Arga (18 tahun) warga *Mandiangan*, bahwa sebagian laki-laki memilih bergabung dalam Grup Orgen Tunggal, karena memilih bakat dibidang tarik suara (wawancara 27 Maret 2026). Bakat tersebut menjadi salah satu pekerjaan untuk melangsungkan hidup mereka sebagai penyanyi dalam pertunjukan orgen tunggal.

Dalam praktik pertunjukannya, beberapa laki-laki yang berperan sebagai biduan orgen menampilkan gesture tubuh yang cenderung feminim di atas panggung. Gestur tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi artistic dalam pertunjukan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik perhatian penonton sehingga dapat memperoleh saweran yang lebih banyak. Kebiasaan menampilkan gerak yang gemulai dan ekspresi feminim dalam pertunjukan tersebut, pada beberapa kasus turut mempengaruhi sikap dan pembawaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, fenomena perempuan yang menjalankan pekerjaan yang secara sosial sering dikaitkan dengan peran laki-laki, juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa perempuan melakukan pekerjaan seperti mencari lokan di muara maupun bekerja di kebun yang membutuhkan tenaga fisik yang kuat. Aktivitas pekerjaan tersebut secara tidak langsung membentuk kondisi fisik, sikap, dan kebiasaan sehari-hari yang lebih tangguh, sehingga memunculkan karakter yang cenderung maskulin.

Hal ini sangat menarik karena fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran dan persilangan peran gender dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menjadi landasan dalam penciptaan karya tari, di mana pengkarya menghadirkan interpretasi mengenai laki-laki yang menampilkan karakter feminim serta perempuan yang memperlihatkan karakter maskulin sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Penciptaan karya tari ini bukanlah berupa rangkaian-rangkaian gerak semata yang disusun secara keindahan saja. Ia dihasilkan dari proses kontemplasi, dan eksplorasi yang terukur secara sistematis menurut kaedah-kaedah koreografi dengan menggunakan dasar-dasar keilmuan yang relevan sebagai pisau

analisis. Oleh karena itu, disamping menggunakan ilmu koreografi, dasar penciptaan karya tari ini juga menggunakan ilmu sosiologi yang berkaitan dengan gender. Terkait dengan gender, istilah maskulin dan feminim menjadi konsep penting yang sering dikaitkan secara normatif pada tubuh laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, laki-laki umumnya dituntut untuk menampilkan sikap maskulin seperti kuat, tegas, dan dominan. Sebaliknya, perempuan dilekatkan pada sifat feminim seperti lembut, penurut, dan emosional. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya bentuk fisik, pekerjaan, dalam cara merespon informasi ataupun berperilaku dimana laki-laki merespon menggunakan logika, sedangkan perempuan merespon menggunakan empati ataupun perasaan.

Sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi hingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Melalui konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif. Oleh sebab itu, kaum laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju kesifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya kaum perempuan harus lemah lembut.

Perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, sekaligus menentukan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sekaligus mewujudkan pembagian atas ruang aktivitas dimana secara konstruksi sosial kaum laki-laki berada pada ruang publik dan kaum perempuan menempati ruang domestik. Ruang public adalah tempat berinteraksi anggota masyarakat yang berada di luar rumah seperti di perkotaan, sedangkan ruang domestic adalah tempat untuk melakukan kegiatan rumah tangga yang dilakukan dalam rumah (id.Scribd.com). Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa ranah atau ruang public dan ruang domestik adalah suatu bentuk dari pembentukan realitas sosial.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, sikap dan perilaku individu. Dalam bahasa ilmiah peran gender, laki-laki secara tradisional dialokasikan dengan peran publik yaitu seperti (pencari nafkah, menjadi pemimpin, berfikir secara logis dan berbadan kuat), sementara peran domestik (mengurus rumah, emosional, dan merawat anak) lebih sering dilekatkan pada perempuan.

Akan tetapi pada kenyataannya pada saat ini kaum laki-laki berbagi peran domestik dan publik secara setara, mengakui kodrat berbeda namun potensi peran sama. Terjadinya silang peran yang wujud dalam realitas kehidupan sosial masyarakat *Mandiangin*, menggugah kreativitas pengkarya sehingga lahir dalam suatu bentuk koreografi bagaimana maskulin dan feminim dikonstruksikan, dinegosiasikan dan dinilai di kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan ini didasari karena keresahan pengkarya ketika terjadi perubahan yang signifikan mana kala kaum laki-laki dengan alasan apapun menunjukkan sifat feminim yang lebih dominan dari sifat maskulin yang telah dikonstruksi secara sosial. Karya tari ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian gender, khususnya dalam memahami dinamika peran gender non-normatif (peran non-normatif merujuk pada ketidaksesuaian gender, dimana penampilan perilaku, atau ekspresi seseorang berbeda dari ekspektasi sosial berdasarkan jenis kelaminnya).

Fenomena yang terjadi, bahwa adanya laki-laki yang memiliki kecenderungan sifat lembut dan ekspresif, serta perempuan yang menunjukkan karakter tegas dan kuat, merupakan bentuk realitas sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif biologis.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam proses menciptakan karya tari baru ini, menggunakan beberapa metode guna mempermudah tahapan penggarapan karya. Pengkarya mengacu pada metode utama penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, sebagaimana dijelaskan dalam buku Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi karya Sumandiyo Hadi, yang mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Sebelum memulai penggarapan sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelajahan data di internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informasi yang terkait dengan konsep, dilakukan dengan saudara Ananda Alif, Arga, Memet dan Maria selaku pekerja Artis orgen dan pencari lokan. Data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan observasi, kemudian pengkarya akan mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya “Ciluah” ini akan diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

2. Eksplorasi

Tahapan dalam menggarap karya tari diawali dengan mencari dan memahami dimana letak nyamannya tubuh kita dalam bergerak. Eksplorasi merupakan hal terpenting didalam pembuatan sebuah karya dan ini tertuang didalam buku yaitu, Alma M. Hawkin yaitu dalam buku “Mencipta Lewat Tari” dalam terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses koreografi, yakni suatu proses pengamatan terhadap objek atau fenomena eksternal. Tahapan ini mencakup kegiatan berpikir, membayangkan, merenung, serta merespon berbagai objek atau kejadian yang ada di sekitar (1990:34). Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut serta melakukan pengumpulan data dan observasi lapangan.

Terkait dengan ekplorasi ini, pengkarya mengeksplor sifat-sifat maskulin dan feminim sehingga dapat merasakan perubahan dan laku tubuh yang menggambarkan keadaan dari kedua sifat tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh para penari untuk menghadirkan rasa feminim dan maskulin sebagai bagian dari proses penciptaan karya tari ini. Pengkarya melanjutkan ke tahap eksplorasi konsep dan gerak sebagai bagian dari proses penciptaan karya tari ini. Tahap ini, pengkarya berupaya menggali ide-ide gerak melalui proses berpikir, membayangkan, merenungi, dan merasakan inspirasi, yang muncul dari pola-pola gerak feminim dan maskulin dimana gerak tersebut muncul melalui sifat yang dihadirkan oleh penari dan itu dituangkan kedalam karya tari *Ciluah*.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y.Sumandiyo Hadi, 2012: 76).

Setelah melalui tahap eksplorasi, pengkarya memberikan ruang kebebasan kepada penari untuk melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu sebagai bentuk dukungan terhadap konsep karya. Improvisasi yang dilakukan tetap mengacu pada arahan dari pengkarya, sehingga menghasilkan gerakan-gerakan baru yang muncul secara spontan dari tubuh penari, namun tetap sesuai dengan keinginan dan arah yang ditetapkan oleh pengkarya.

4. Pembentukan

Ruang akhir dari sebuah proses adanya pembentukan yang telah tersusun dengan baik. Tahapan ini sudah menentukan perbahagian dari setiap karya tari. Berdasarkan dari pendapat ahli yaitu Y. Sumandiyo hadi :

Tahap pembentukan atau komposisi merupakan fase akhir dalam proses koreografi. Pada tahap ini, setelah melewati proses eksplorasi dan improvisasi, koreografer atau penari mulai menyusun dan mengolah gerakan yang telah ditemukan menjadi sebuah susunan tari yang utuh atau koreografi yang terstruktur (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:78).

Menurut Elizabeth R. Hayes dalam bukunya “Koreografi Kelompok”, koreografi kelompok merupakan sebuah komposisi tari yang melibatkan lebih dari satu penari, sehingga tidak termasuk dalam kategori tari tunggal (solo dance). Koreografi ini dapat berbentuk duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Jumlah penari dalam suatu pertunjukan kelompok dapat diklasifikasikan sebagai komposisi kelompok kecil (small-group composition) maupun komposisi kelompok besar (large-group composition) (1964:62). Landasan teori ini sangat berkaitan dengan penciptaan, menciptakan sebuah karya tari *Ciluah* kedalam bentuk tarian kelompok, pengkarya akan menggunakan jumlah sebanyak Sembilan orang penari dengan lima orang penari laki-laki dan empat orang penari Perempuan. Pengkarya memilih lima penari laki-laki dengan karakter sifat feminim pada bagian pertama dan kedua, kemudian dibagikan tiga gerak yang tegas dan kuat, serta empat orang penari perempuan yang menampilkan sifat maskulin pada bagian pertama dan bagian kedua, kemudian pada bagian tiga menggunakan gerak feminim. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara gaya gerak penari laki-laki dan perempuan. Keputusan untuk melibatkan sembilan penari didasarkan pada keinginan pengkarya untuk menghadirkan elemen gerak berpasangan dan gerak rampak dalam karya ini. Jumlah tersebut bentuk-bentuk gerakan berpasangan dan keserempakan gerak dapat lebih terlihat jelas sesuai dengan konsep yang ingin diwujudkan oleh pengkarya.

Tahapan yang tersusun rapi seperti eksplorasi dan improvisasi, pengkarya melanjutkan ke proses pembentukan karya tari. Berbagai hasil dari eksplorasi dan improvisasi sebelumnya kemudian dirangkai dan diterapkan dalam penyusunan karya tari *Ciluah*, yang disusun ke dalam beberapa bagian. Rangkaian tahapan tersebut, lahirlah sebuah karya tari yang utuh sebagai hasil akhir dari proses penciptaan. Proses pembentukan yang dimulai dari pengumpulan data, kerja eksplorasi, improvisasi dan merangkai membentuk menjadi satu bentuk sebagai sebuah struktur tari, adalah terlebih dahulu melalui proses kontemplasi.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu., yaitu melihat karya terbaru dalam hubungannya dengan dimana berada, dan kemana tempat yang akan dituju. (Y. Sumandiyo hadi terjemahan dari Alma M. Hawkins, (2003:207)). Berdasarkan uraian sebelumnya, setelah melewati tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya melanjutkan ke tahap evaluasi. Tahap ini, pengkarya menilai hasil dari setiap sesi latihan untuk melihat apakah karya yang diciptakan telah menunjukkan perkembangan dan telah sesuai dengan visi yang diharapkan. Pengkarya juga melakukan evaluasi terhadap gerakan serta posisi penari, memastikan bahwa semua elemen telah selaras dengan rancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah karya tari diselesaikan, pengkarya menyamakan gerakan-gerakan maupun aksien-aksien yang dihadirkan oleh pengkarya berguna untuk merampakkan penari satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pengkarya ingin semua penari mempunyai karakter gerak yang sama dengan pengkarya.

Evaluasi dilakukan pada saat bimbingan pertama bersama dosen pembimbing yaitu pada hari Jum'at, 10 April 2026 Pada bimbingan ini beberapa perbaikan yang di sarankan oleh pembimbing yaitu penempatan properti yang masih kurang tergarap, kemudian dilakukan perubahan gerak di beberapa momen. Pembimbing kemudian menambah san untuk menambah properti trap sebagai pendukung karya, agar lebih

jas dalam membedakan dari sifat feminim dan maskulin. Penambahan peoperti trap digunakan pada bagian pertama karya agar suasana dari penari yang menghadirkan sifat feminim lebih kuat.

STRUKTUR DAN GARAPAN

Bagian I :

Menginterpretasikan bentuk silang peran gender melalui representasi tubuh laki-laki feminim dan perempuan maskulin, dimana pada bagian ini penari pertama bergerak lembut kemudian patah-patah atau stag-stag, agar mencolokkan gerakan feminim.

Bagian II :

Menginterpretasikan perbedaan silang peran gender yang terjadi, Menggambarkan pandangan masyarakat dan tekanan sosial terhadap laki-laki feminim dan perempuan maskulin, menimbulkan konflik yang terjadi ditengah masyarakat karena pandangan masyarakat terhadap silang peran gender yang terjadi.

Bagian III :

Menggambarkan Karakter asli sesuai jati diri perempuan yang feminim dan laki-laki yang maskulin. Menghadirkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi dua karakter dalam dirinya, yaitu maskulin dan feminim.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tantangan-tantangan pekerjaan yang dialami oleh masyarakat *Mandiangan*, maka banyak dari mereka yang kemudian beralih profesi kebidang usaha yang lain. Satu diantaranya adalah dibidang kesenian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alif (22 tahun), Memet (27 tahun) dan Arga (18 tahun) warga Mandiangan, bahwa sebagian laki-laki memilih bergabung dalam Grup Orge Tunggal, karena memilih bakat dibidang tarik suara (wawancara 27 Maret 2026). Bakat tersebut menjadi salah satu pekerjaan untuk melangsungkan hidup mereka sebagai penyanyi dalam pertunjukan orge tunggal.

Dalam praktik pertunjukannya, beberapa laki-laki yang berperan sebagai biduan orge menampilkan gesture tubuh yang cenderung feminim di atas panggung. Gestur tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi artistic dalam pertunjukan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik perhatian penonton sehingga dapat memperoleh saweran yang lebih banyak. Kebiasaan menampilkan gerak yang gemulai dan ekspresi feminim dalam pertunjukan tersebut, pada beberapa kasus turut mempengaruhi sikap dan pembawaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, fenomena perempuan yang menjalankan pekerjaan yang secara sosial sering dikaitkan dengan peran laki-laki, juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa perempuan melakukan pekerjaan seperti mencari lahan di muara maupun bekerja di kebun yang membutuhkan tenaga fisik yang kuat. Aktivitas pekerjaan tersebut secara tidak langsung membentuk kondisi fisik, sikap, dan kebiasaan sehari-hari yang lebih tangguh, sehingga memunculkan karakter yang cenderung maskulin.

Hal ini sangat menarik karena fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran dan persilangan peran gender dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menjadi landasan dalam penciptaan karya tari, di mana pengkarya menghadirkan interpretasi mengenai laki-laki yang menampilkan karakter feminim serta perempuan yang memperlihatkan karakter maskulin sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Penciptaan karya tari ini bukanlah berupa rangkaian-rangkaian gerak semata yang disusun secara keindahan saja. Ia dihasilkan dari proses kontemplasi, dan eksplorasi yang terukur secara sistematis menurut kaedah-kaedah koreografi dengan menggunakan dasar-dasar keilmuan yang relevan sebagai pisau analisis. Oleh karena itu, disamping menggunakan ilmu koreografi, dasar penciptaan karya tari ini juga menggunakan ilmu sosiologi yang berkaitan dengan gender. Terkait dengan gender, istilah maskulin dan feminim menjadi konsep penting yang sering dikaitkan secara normatif pada tubuh laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, laki-laki umumnya dituntut untuk menampilkan sikap maskulin seperti kuat, tegas, dan dominan. Sebaliknya, perempuan dilekatkan pada sifat feminim seperti lembut, penurut, dan emosional. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya bentuk fisik, pekerjaan, dalam cara merespon informasi ataupun berperilaku dimana laki-laki merespon menggunakan logika, sedangkan perempuan merespon menggunakan empati ataupun perasaan.

Sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi hingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Melalui konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif. Oleh sebab itu, kaum laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju kesifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya kaum perempuan harus lemah lembut.

Perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, sekaligus menentukan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sekaligus mewujudkan pembagian atas ruang aktivitas dimana secara konstruksi sosial kaum laki-laki berada pada ruang publik dan kaum perempuan menempati ruang domestik. Ruang public adalah tempat berinteraksi anggota masyarakat yang berada di luar rumah seperti di perkotaan, sedangkan ruang domestic adalah tempat untuk melakukan kegiatan rumah tangga yang dilakukan dalam rumah (id.Scribd.com). Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa ranah atau ruang public dan ruang domestik adalah suatu bentuk dari pembentukan realitas sosial.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, sikap dan perilaku individu. Dalam bahasa ilmiah peran gender, laki-laki secara tradisional dialokasikan dengan peran publik yaitu seperti (pencari nafkah, menjadi pemimpin, berfikir secara logis dan berbadan kuat), sementara peran domestik (mengurus rumah, emosional, dan merawat anak) lebih sering dilekatkan pada perempuan.

Akan tetapi pada kenyataannya pada saat ini kaum laki-laki berbagi peran domestik dan publik secara setara, mengakui kodrat berbeda namun potensi peran sama. Terjadinya silang peran yang wujud dalam realitas kehidupan sosial masyarakat *Mandiangan*, menggugah kreativitas pengkarya sehingga lahir dalam suatu bentuk koreografi bagaimana maskulin dan feminim dikonstruksikan, dinegosiasikan dan dinilai di kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan ini didasari karena keresahan pengkarya ketika terjadi perubahan yang signifikan mana kala kaum laki-laki dengan alasan apapun menunjukkan sifat feminim yang lebih dominan dari sifat maskulin yang telah dikonstruksi secara sosial. Karya tari ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian gender, khususnya dalam memahami dinamika peran gender non-normatif (peran non-normatif merujuk pada ketidaksesuaian gender, dimana penampilan perilaku, atau ekspresi seseorang berbeda dari ekspektasi sosial berdasarkan jenis kelaminnya).

Fenomena yang terjadi, bahwa adanya laki-laki yang memiliki kecenderungan sifat lembut dan ekspresif, serta perempuan yang menunjukkan karakter tegas dan kuat, merupakan bentuk realitas sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif biologis.

KESIMPULAN

Karya Tari *Ciluah* diciptakan dengan mengusung tema sosial dan menggunakan tipe abstrak, dibawakan oleh sembilan penari, terdiri atas lima penari laki-laki dan empat penari perempuan, yang menari diiringi oleh musik techno live. Tata rias dan kostum disesuaikan dengan konsep artistik yang dirancang oleh pengkarya, dan dipentaskan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, dimana bagian pertama menampilkan suasana yang dihadirkan pada karakter laki-laki Feminim dan perempuan Maskulin yang berada ditengah masyarakat. Bagian kedua merepresentasikan dinamika Konflik pandangan masyarakat terhadap laki-laki Feminim dan perempuan Maskulin dan bagian ketiga menunjukkan jati diri yang sesuai kodrat biologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purnomo (Peran Gender, Teori nature dan teori nurture tahun).
Alma Hawkins, (Buku Mencipta Lewat Tari).
Alma Hawkins (2003:62)
Arif Budiman (Batas, 2023)
Denny Mayosta (2013, Denai)
Dewi Susanti (2015, Gundah Kanca) 7-11)
Dr. Mansour Fakih (Analisis Gender, 2010:
Edi Sedyawati (Pertumbuhan dalam konteks Seni Pertunjukan, gaya merujuk pada cara penyajian khusus yang dibedakan berdasarkan perbedaan dalam struktur atau format, 1981: 4).
Elizabeth R. Hayes (Koreografi kelompok, 1964:62)
Endang Susilowati (Seni Budaya, Seni Tari, Jakarta, Kemendikbud 2020)
Judith Buthler (Teori Queer, Konsep Performativitas, 1990)
Mahanum (2021)
Michlows, Kevin Arts and Stage, Terjemahan Dani Yudhadja, Seni dan Panggung, Jakarta: Pustaka pelajar 2020. P. 25
Robby Hidayat (Kreatifitas Koreografi, Malang, Surya Pena Gemilang, P. 132, 2013)
Robby Hidayat (Op, Cit, P, 103)
Robby Hidayat (Ibid P88)
R. W Connel (Konsep Maskulinitas Hegemonik)
Wayan D. Bia, (Tari Komunal, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara 2006, P. 178)
Y. Sumandiyo Hadi (Penari
Y. Sumandiyo Hadi (Eksplorasi, 1990: 34)
Y. Sumandiyo Hadi (Improvisasi, 2012: 76)
Y. Sumandiyo Hadi (Pembentukan, 2012: 78)
Y. Sumandiyo Hadi (Judul Tari, 2020: 141)
Y. Sumandiyo Hadi (Koreografi Bentuk Teknik dan Isi. Yogyakarta Cipta Media, 2012, P. 61)